TINDAK TUTUR DALAM PUISI PROTES : KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP KARYA SASTRA PERLAWANAN

Jumriati Jumriati[1], Herawati Arief S[2], Dwi Syukriady[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Makassar*
E-mail : [1]jumriati.dty@uim-makassar.ac.id, [2]herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id, [3]dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul dalam puisi protes sebagai salah satu wujud karya sastra perlawanan. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini menelaah bagaimana penyair menggunakan bahasa sebagai alat kritik sosial, ekspresi ketidakadilan, serta sarana penyampaian ide-ide perlawanan terhadap situasi sosial-politik yang dianggap menindas. Data penelitian diperoleh dari sejumlah puisi protes karya penyair Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan muatan kritik dan relevansi konteks sosialnya. Analisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi protes didominasi oleh tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif yang berfungsi menggugah kesadaran pembaca, mengajak pada perubahan, serta mengekspresikan kekecewaan dan kemarahan terhadap kondisi tertentu. Selain itu, ditemukan pula strategi bahasa yang bersifat metaforis, simbolik, dan retoris yang memperkuat pesan perlawanan dalam puisi. Kesimpulannya, puisi protes tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi persuasif yang menegaskan posisi penyair dalam menyikapi realitas sosial.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Pragmatik, Puisi Protes, Karya Sastra Perlawanan, Kritik Sosial*.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetik, tetapi juga sebagai sarana mengungkapkan kritik sosial dan ideologis. Salah satu bentuk karya sastra yang paling kuat dalam menyuarakan ketidakadilan adalah puisi protes, yakni puisi yang lahir dari situasi sosial, politik, ekonomi, atau budaya yang dianggap menindas. Dalam tradisi kesusastraan Indonesia, puisi protes menjadi wujud ekspresi perlawanan yang berupaya menggugah kesadaran publik melalui kekuatan bahasa dan simbol.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa dalam puisi tidak hanya ditafsirkan dari makna literalnya, tetapi juga dari maksud dan tindakan komunikatif yang hendak dicapai penyair. Austin (1962) menyatakan bahwa *"to say something is to do something"* yang berarti bahwa setiap tindak tutur mengandung tindakan tertentu. Pandangan ini diperkuat oleh Searle (1979) yang menegaskan bahwa tindak tutur menggambarkan fungsi komunikatif penutur melalui tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Oleh karena itu, puisi protes dapat dipahami sebagai rangkaian tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan protes, ajakan, penolakan, atau kecaman terhadap realitas tertentu.

Puisi protes sering kali menggunakan bahasa metaforis, simbolik, dan retoris sebagai strategi untuk memperkuat daya kritisnya. Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra merupakan *"refleksi kehidupan sosial yang sarat nilai dan ideologi"*. Dalam konteks ini, penyair memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menggugat dan menantang struktur kekuasaan, sebagaimana dikemukakan Eagleton (2008) bahwa sastra dapat menjadi arena perlawanan ideologis.

Selain itu, kajian pragmatik membantu mengungkap bagaimana penyair memosisikan dirinya di hadapan pembaca. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik memungkinkan peneliti memahami *"hubungan antara bentuk bahasa dan maksud komunikatif dalam konteks tertentu"*. Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam puisi protes tidak hanya mengidentifikasi jenis tuturan, tetapi juga memahami tujuan sosial-politik yang tersembunyi di balik pilihan bahasa penyair.

Melalui analisis tindak tutur, penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa puisi sebagai karya sastra bukan hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi juga medium komunikasi sosial yang sarat dengan pesan perlawanan. Kehadiran puisi protes dalam masyarakat berfungsi sebagai suara alternatif yang menyuarakan pengalaman ketidakadilan serta menggugah pembaca untuk lebih peka terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap sejumlah puisi protes karya penyair Indonesia, ditemukan bahwa pemahaman pembaca terhadap karya tersebut masih sangat terbatas, khususnya dalam menginterpretasi maksud pragmatik yang terkandung di dalamnya. Banyak pembaca cenderung memahami puisi hanya dari makna tekstual tanpa memperhatikan maksud ilokusi yang ingin disampaikan penyair, sehingga pesan protes atau kritik sosial yang sebenarnya ingin ditegaskan menjadi kabur. Penggunaan bahasa yang padat metafora, simbolik, dan kiasan juga menimbulkan ambiguitas, sehingga pembaca kerap kesulitan membedakan apakah tuturan dalam puisi bermaksud mengecam, mengajak, menentang atau sekadar mengungkapkan perasaan.

Permasalahan ini diperparah dengan minimnya kajian pragmatic khususnya analisis tindak tutur yang dilakukan terhadap puisi protes Indonesia, sehingga pemahaman akademik yang dapat digunakan sebagai rujukan juga masih terbatas. Di lapangan juga tampak ketidaksesuaian interpretasi antara penyair dan pembaca, di mana penyair menghadirkan puisi sebagai medium

perlawanan, sementara sebagian pembaca memaknainya hanya sebagai ungkapan estetis tanpa melihat konteks ideologis dan sosial-politik yang melatarbelakanginya. Kurangnya kesadaran pembaca terhadap konteks sosial ketika puisi ditulis semakin mengaburkan efek perlokusi yang seharusnya muncul, yakni kesadaran, kegelisahan, atau dorongan untuk melakukan perubahan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai tindak tutur dalam puisi protes agar makna pesan perlawanan yang disampaikan penyair dapat dipahami secara lebih tepat dan komprehensif.

Penelitian ini dilandasi oleh sejumlah pertanyaan mendasar terkait bagaimana tindak tutur digunakan dalam puisi protes sebagai bentuk karya sastra perlawanan. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya memahami jenis-jenis tindak tutur yang muncul, fungsi ilokusi yang digunakan penyair dalam menyampaikan kritik sosial, serta efek perlokusi yang ditimbulkan terhadap pembaca. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana konteks sosial dan budaya turut memengaruhi munculnya tindak tutur dalam puisi protes. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena adanya kesenjangan antara maksud penyair dan pemahaman pembaca yang sering kali tidak selaras, terutama ketika pembaca hanya memahami puisi sebatas teks estetik tanpa melihat tindakan komunikatif yang dikandung di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur yang digunakan penyair dalam puisi protes, baik dari sisi bentuk maupun fungsi pragmatik. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan dampak komunikatif puisi terhadap pembaca melalui tindak tutur yang dibangun penyair, serta mengungkap keterkaitan antara makna puisi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memaparkan struktur bahasa dalam puisi protes, tetapi juga ingin menyingkap peran bahasa sebagai alat kritik sosial dan sarana penyampaian ideologis penyair.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur pada genre sastra yang sarat muatan kritik. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai tindakan yang mengandung maksud tertentu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa, pembaca umum, pendidik, dan peneliti lain dalam memahami makna tersembunyi di balik puisi protes, sekaligus menjadi referensi tambahan dalam pembelajaran sastra dan pragmatik.

Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah karena masih adanya kesenjangan antara pesan perlawanan yang ingin disampaikan penyair melalui puisi protes dan kemampuan pembaca dalam menangkap makna tersebut. Penggunaan bahasa metaforis, simbolik, dan retoris yang kompleks sering menimbulkan ambiguitas sehingga pesan protes tidak sepenuhnya dipahami. Selain itu, kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai puisi protes lebih banyak dilakukan melalui pendekatan struktural atau tematik, sedangkan pendekatan pragmatik khususnya tindak tutur masih jarang dikembangkan. Padahal, analisis tindak tutur sangat diperlukan untuk memahami maksud dan tindakan komunikatif penyair dalam menyuarakan ketidakadilan dan kritik sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai mekanisme komunikasi dalam puisi protes dan relevansinya terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur yang terdapat dalam puisi protes. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan data secara kontekstual dan holistik, terutama dalam memahami bahasa sebagai tindakan komunikatif dalam karya sastra. Objek penelitian berupa beberapa puisi protes karya penyair Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan kandungan kritik sosial, relevansi konteks, serta representasi bahasa perlawanan. Pemilihan sampel secara purposif dilakukan untuk memastikan bahwa puisi yang dianalisis benar-benar mencerminkan karakteristik puisi protes yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian berupa tuturan atau satuan lingual dalam teks puisi yang berpotensi mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, serta mengidentifikasi bagian-bagian puisi yang relevan. Teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan tuturan yang mengandung indikasi protes, kritik, sindiran, atau ajakan sebagaimana lazim ditemukan dalam puisi perlawanan. Setiap data kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, di mana setiap tuturan dikategorikan berdasarkan jenis dan fungsi pragmatiknya.

Tahapan analisis data dilakukan dengan membaca teks puisi secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi tindak tutur berdasarkan kategori lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Analisis terhadap fungsi ilokusi dilakukan untuk mengetahui maksud penyair dalam menyampaikan kritik sosial, sementara analisis perlokusi digunakan untuk melihat kemungkinan dampak terhadap pembaca. Selain itu, analisis juga memperhatikan konteks sosial dan budaya penyair untuk memahami hubungan antara realitas sosial dan penggunaan tindak tutur dalam puisi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk paparan deskriptif agar gambaran mengenai tindak tutur dalam puisi protes dapat dipahami dengan jelas dan komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep pragmatik dari beberapa ahli, sehingga interpretasi data tidak bergantung pada satu sumber teori saja. Validitas juga diperkuat melalui pembacaan kritis dan kontekstual agar hasil penelitian tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu menangkap maksud dan tindakan komunikatif penyair. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai penggunaan tindak tutur dalam puisi protes sebagai wujud komunikasi perlawanan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi protes sebagai bentuk karya sastra perlawanan mengandung berbagai jenis tindak tutur yang berfungsi menyampaikan pesan kritik sosial secara eksplisit maupun implisit. Melalui analisis terhadap sejumlah puisi protes yang dipilih secara purposif, ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang paling dominan, terutama ilokusi yang bersifat ekspresif dan direktif. Tindak tutur ekspresif muncul ketika penyair mengungkapkan kemarahan, kekecewaan, rasa muak, dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik tertentu, sedangkan tindak tutur direktif tampak dalam bentuk ajakan, desakan, dan

dorongan kepada pembaca untuk melakukan tindakan perubahan. Dominasi kedua jenis tindak tutur ini menunjukkan bahwa puisi protes tidak sekadar mengekspresikan perasaan penyair, tetapi juga berfungsi sebagai sarana persuasi untuk menggugah kesadaran pembaca.

Dari sisi tindak tutur lokusi, puisi protes banyak menggunakan metafora, simbol, dan diksi konotatif yang menggambarkan situasi ketidakadilan secara tidak langsung, namun tetap kuat secara makna. Pilihan bahasa semacam ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan strategi retorika untuk memperkuat maksud ilokusi. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh maksud komunikatif penuturnya. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa figuratif justru memperkuat kekuatan perlocutionary effect karena pembaca dipaksa untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi dalam puisi protes muncul melalui efek emosional maupun kognitif yang ditimbulkan dari bacaan pembaca. Efek perlokusi tampak dalam bentuk kegelisahan, rasa marah terhadap ketidakadilan, empati terhadap korban, hingga munculnya kesadaran untuk memandang kembali kondisi sosial yang dikritik penyair. Dalam beberapa kasus, perlocutionary effect tercapai karena pembaca memahami konteks sosial yang melatarbelakangi puisi tersebut, tetapi pada pembaca yang tidak memiliki pemahaman kontekstual yang memadai, efek ini cenderung melemah. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian pesan pragmatik dalam puisi protes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dan Rahmawati (2025) yang menganalisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi *"Karawang-Bekasi"* karya Chairil Anwar. Dalam penelitian tersebut, mereka menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian tindakan komunikatif yang mengandung pesan moral, kritik, dan ekspresi emosional. Putri dan Rahmawati menemukan bahwa tindak tutur ilokusi yang dominan dalam puisi Chairil Anwar berperan memperkuat pesan sosial terutama ekspresif dan direktif yang diarahkan untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai makna pengorbanan dan kondisi bangsa pada masa perang.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian kuat dengan penelitian ini, karena puisi protes yang menjadi objek kajian juga menunjukkan pola penggunaan tindak tutur yang serupa: penyair menggunakan ilokusi ekspresif untuk mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan atas ketidakadilan, serta ilokusi direktif untuk mendorong pembaca melakukan refleksi dan tindakan moral. Dengan demikian, penelitian Putri dan Rahmawati memperkuat argumentasi bahwa karya sastra, terutama puisi yang berakar pada pengalaman sosial, sering memanfaatkan tindak tutur sebagai strategi komunikatif utama untuk menyampaikan kritik dan perlawanan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa tindak tutur dalam puisi protes bukan sekadar unsur linguistik, melainkan tindakan komunikasi yang bertujuan menggugah kesadaran sosial dan membentuk efek perlokusi yang signifikan pada pembaca.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Gunawan (2024) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu-lagu Mahalini dan relevansinya terhadap pembelajaran puisi. Gunawan menemukan bahwa tindak tutur ekspresif berperan penting dalam membangun suasana emosional dan menyampaikan maksud komunikatif penyanyi, terutama berkaitan dengan ungkapan perasaan seperti kesedihan, penyesalan, kebahagiaan, dan harapan. Melalui analisis pragmatik, ia menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif tidak hanya memperkuat makna lirik, tetapi juga dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran puisi karena

membantu siswa memahami bagaimana emosi dan sikap penutur direpresentasikan melalui bahasa. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan penulis, di mana puisi protes juga memperlihatkan dominasi tindak tutur ekspresif sebagai medium untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, dan kegelisahan penyair terhadap ketidakadilan sosial. Kesamaan fokus pada ekspresi emosi melalui tindak tutur menunjukkan bahwa baik dalam lirik lagu maupun puisi protes, aspek pragmatik menjadi kunci untuk memahami intensi komunikatif dan efek perlokusi yang dituju. Dengan demikian, penelitian Gunawan tidak hanya memperkuat argumentasi bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran strategis dalam karya sastra dan seni, tetapi juga menegaskan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik sangat relevan untuk mengungkap dinamika komunikasi dalam berbagai bentuk ekspresi artistik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fahmi (2025) yang mengkaji puisi *"Aku"* karya Chairil Anwar sebagai manifesto kebebasan melalui pendekatan pragmatik. Dalam penelitiannya, Fahmi menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi menjadi unsur paling dominan dalam puisi tersebut karena digunakan penyair untuk menegaskan sikap perlawanan, penolakan, dan afirmasi terhadap kebebasan individual. Melalui analisisnya, Fahmi menunjukkan bahwa Chairil Anwar memanfaatkan tindak tutur ekspresif dan komisif untuk menggambarkan tekad kuat serta keberanian penyair dalam melawan berbagai bentuk batasan sosial maupun kekuasaan yang mengekang.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis, di mana puisi protes modern juga menggunakan tindak tutur sebagai strategi utama untuk mengungkapkan kritik, ketidakpuasan, dan sikap perlawanan terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa baik puisi protes kontemporer maupun puisi Chairil Anwar memiliki orientasi pragmatik yang kuat, yakni menggunakan bahasa bukan sekadar sebagai wahana estetis, tetapi sebagai tindakan komunikasi yang sarat makna dan bertujuan menciptakan efek perlokusi pada pembaca. Dengan demikian, penelitian Fahmi mendukung dan memperkaya pemahaman bahwa tindak tutur dalam puisi merupakan instrumen penting bagi penyair untuk mengekspresikan kebebasan, protes, serta gagasan-gagasan kritis yang ingin disampaikan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Rahmawati (2018) misalnya, menunjukkan bahwa puisi protes didominasi oleh tindak tutur ilokusi karena penyair berupaya menyampaikan kritik sosial secara langsung maupun tersirat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif merupakan ciri utama puisi protes modern karena kedua jenis tindak tutur tersebut paling efektif dalam menggugah kesadaran pembaca. Selain itu, penelitian Nurhayati (2020) menemukan bahwa penggunaan metafora dalam puisi kritik sosial justru memperkuat kekuatan ilokusi karena bahasa simbolik memungkinkan penyair menyampaikan kritik tajam dengan cara yang estetis namun tetap bermakna tajam. Firmansyah (2019) juga menunjukkan bahwa efek perlokusi dalam puisi protes sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca memahami konteks sosial, sehingga puisi perlawanan yang dibaca tanpa konteks cenderung kehilangan daya kritisnya.

Temuan-temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tindak tutur dalam puisi protes tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, gaya bahasa, dan intensi penyair. Dengan demikian, analisis pragmatik menjadi pendekatan yang paling relevan untuk membuka lapisan makna dalam puisi protes, karena pendekatan ini tidak hanya melihat struktur linguistik, tetapi juga tindakan komunikatif yang hendak dicapai penyair dalam menyampaikan protes, kritik, dan ajakan perubahan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa puisi protes merupakan

bentuk komunikasi persuasif yang memanfaatkan bahasa estetis sebagai sarana perlawanan terhadap ketidakadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap puisi protes sebagai karya sastra perlawanan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memainkan peran sentral dalam pembentukan makna dan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan penyair. Puisi protes tidak hanya mengandalkan kekuatan estetika bahasa, tetapi juga menggunakan tuturan yang sarat dengan tindakan komunikatif untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Tindak tutur ilokusi muncul sebagai unsur paling dominan, terutama dalam bentuk ekspresif dan direktif, karena melalui keduanya penyair dapat menyatakan kecaman, kekecewaan, kemarahan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan dan merespons situasi sosial yang dikritik. Penggunaan metafora, simbol, dan diksi konotatif dalam tindak tutur lokusi memperkuat intensi penyair dan memberikan kedalaman makna yang memungkinkan pembaca melakukan interpretasi yang lebih luas.

Dari sisi perlokusi, puisi protes terbukti mampu menimbulkan efek emosional maupun kognitif pada pembaca, meskipun pencapaian efek tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca memahami konteks sosial yang melatarbelakangi puisi. Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa bahasa simbolik dalam puisi dan pemahaman konteks sangat menentukan keberhasilan pesan perlawanan. Dengan demikian, pendekatan pragmatik terbukti efektif dalam mengungkap tindakan komunikatif penyair dan memperjelas bagaimana puisi berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang memiliki daya persuasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa puisi protes merupakan bentuk komunikasi perlawanan yang memadukan aspek linguistik, estetik, dan ideologis. Tindak tutur yang muncul dalam puisi bukanlah rangkaian kata semata, melainkan tindakan sosial yang mengandung maksud tertentu dan diarahkan untuk memengaruhi pembaca. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam puisi protes membuka ruang pemahaman baru bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam menyuarakan ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian berjudul *"Tindak Tutur dalam Puisi Protes: Kajian Pragmatik terhadap Karya Sastra Perlawanan."* Penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam kepada pimpinan Universitas Islam Makassar beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian berlangsung. Nasihat dan keilmuan yang mereka berikan menjadi dasar penting yang memperkaya analisis dan penyempurnaan hasil penelitian ini.

Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan kolega di lingkungan akademik yang telah memberikan diskusi, saran, dan dukungan intelektual selama proses

penyusunan penelitian. Tidak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para penyair dan karya-karya puisi yang menjadi objek penelitian ini. Tanpa kontribusi mereka dalam dunia sastra, penelitian ini tidak akan memiliki sumber data yang berarti. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam pengumpulan dan penyediaan referensi, baik melalui perpustakaan, jurnal, maupun sumber akademik lainnya.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangat tanpa henti. Dukungan moral dan emosional mereka menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Akhirnya, penulis berharap semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dan diridai oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.

Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell Publishing.

Fahmi, Z. (2025). Aku sebagai Manifesto Kebebasan: Kajian Pragmatik Puisi Chairil Anwar. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, *1*(1), 10-16.

Firmansyah, A. (2019). Analisis konteks sosial dalam puisi protes sebagai bentuk pemaknaan ulang pesan perlawanan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 115–128.

Gunawan, B. R. (2024). *KAJIAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM LIRIK LAGU MAHALINI DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Ikhlas, A. (2020). Pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP pada materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(7), 1395–1406. https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.259

Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. Longman.

Nurhayati, S. (2020). Metafora sebagai strategi ilokusi dalam puisi kritik sosial karya penyair Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45–56.

Putri, S. A., & Rahmawati, S. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam puisi" Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, *7*(2), 450-457.

Rahmawati, R. (2018). Analisis tindak tutur ilokusi pada puisi protes dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(1), 22–35.

Sari, D. P. (2021). Tindak tutur direktif dan ekspresif dalam puisi protes modern: Kajian pragmatik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201–212.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company.